



Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Garis Haluan dalam Membentuk Karakter Siswa

Dara Alya Zakiyah¹, Dwi Rahmayanti²

Universitas Majalengka

*Corresponding author: alyagh14@gmail.com; dwirahmayanti03@gamil.com

Diterima 20 Agustus 2018; Direview 18 September 2018; Diterima 15 Oktober 2018

Diterbitkan online 28 Desember 2018

Abstract

The purpose of this paper is to describe the values of local wisdom from the direction or basis in the form of characters that appeal to students. Along with the development of increasingly sophisticated technology, many cultures are entering Indonesia as if there are no restrictions governing it. The weaknesses that most Indonesians have are like "accepting" it and not being able to filter it out. Many cultures enter, there are several aspects that are imitated by most Indonesian young people from various styles to the west to free society and deviant sex. At this time it is truly an irony reflected by the Indonesian nation. It is needed from various parties, especially in us to reach this great house and not to undermine the morale of NKRI youth too far. In order to rebuild a dignified nation, an educational process is needed by instilling local wisdom values or local cultural values. As confirmed by the 7th president of the republic of Indonesia, that society must shape the breath of life and life in the education system. How important is the world of education as a medium or more in advancing national culture. The nation's culture is a reflection of the values of the work of taste, initiative and the work of Indonesian people.

Keywords: Lokal Wisdom; Character.

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memaparkan penanaman nilai-nilai kearifan lokal sebagai garis haluan atau dasar dalam membentuk karakter yang sesungguhnya pada diri siswa. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia seolah-olah tidak ada batasan yang mengaturnya. Kelemahan yang dimiliki oleh kebanyakan warga Indonesia ialah seperti "menerima" begitu saja dan kurang mampu untuk menyaringnya. Banyak budaya asing yang masuk, ada beberapa aspek yang ditiru oleh kebanyakan anak muda Indonesia dari misalnya mengenakan pakaian dengan gaya ke barat-baratan hingga pergaulan bebas dan seks menyimpang. Pada saat ini sungguh menjadi ironi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya kesadaran dalam diri kita untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang besar ini dan jangan sampai merusak moral anak muda NKRI terlalu jauh. Dalam rangka membangun kembali bangsa yang bermartabat maka diperlukan proses pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal atau nilai-nilai budaya setempat. Seperti yang ditegaskan oleh presiden RI ke-7, bahwa kebudayaan harus dijadikan nafas kelangsungan hidup bangsa dan menjadi darah kepribadian di dalam sistem pendidikan. Betapa penting dunia pendidikan sebagai media atau perantara dalam memajukan kebudayaan bangsa. Kebudayaan bangsa yang merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur hasil pencapaian rasa, karsa dan karya manusia Indonesia.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Karakter.

PENDAHULUAN

Pada saat ini pendidikan di Indonesia sangatlah mengawatirkan. Moral generasi muda sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh pesatnya perkembangan zaman. Salah satunya disebabkan oleh lingkungan sosial dan teknologi sehingga siswa dengan mudahnya mengakses internet. Lingkungan sosial remaja saat ini bukan hanya bersifat nyata seperti

teman sekampung, teman sekolah, bahkan lebih dari itu. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan segala muatannya menciptakan lingkungan baru bagi remaja yakni lingkungan virtual berupa jejaring sosial. Percepatan lingkungan sosial inilah yang menumbuhkan tindakan-tindakan asusila.

Menurut pandangan sosiologis setiap perubahan dianggap keadaan yang normal. Hal itu disebabkan, oleh karena setiap masyarakat senantiasa berkembang, walaupun pada masyarakat-masyarakat tertentu di dalam kadar potensial. Setiap masyarakat harus dapat menghadapi tantangan-tantangan dari luar maupun mengandalkan kekuatan-kekuatan di dalamnya.

Menumbuhkan karakter bangsa yang bermoral bukan sekedar persoalan penyampaian teori tentang ilmu dan etika melainkan membangun kebiasaan yang berkesinambungan dari hari kehari. Bagi seorang anak untuk membangun kebiasaan membutuhkan figur panutan yang dapat menjadikan teladan. Keteladanan dari orang sekitarnya menjadi dasar pembentukan konsep moral yang dimiliki anak. Pembentukan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya, lingkungan sekitar, pola asuh orang tua dan pendidikan di sekolah. Manusia mampu menimbang dan menilai perjalanan masa lalunya. Apa yang menjadi pengalaman masa lalu menjadi sebuah rantai panjang bagi penciptaan makna itu bagi hidupnya di masa sekarang agar ia dapat melanjutkan tugas yang menjadi mata rantai kebersejarahannya itu demi generasi yang akan datang. Bukan hanya pengalaman pribadi melainkan belajar dari pengalaman orang lain tentang bagaimana menjadikan mata rantai kebersejarahannya itu tetap bermakna. Oleh karena itu, setiap orang mestinya berpikir bahwa hidupnya hendaklah

menjadi rantai yang kuat, yang tidak putus, sehingga warisan kebudayaan umat manusia yang bernilai itu tidak punah dan semakin berkembang.

Pada makalah ini kami bermaksud untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal di Majalengka sebagai garis haluan dalam membentuk karakter siswa. Kearifan lokal yang dimaksud bisa berupa kebudayaan setempat dan jasa pahlawan yang telah mengharumkan nama Majalengka. Dalam makalah ini akan dijelaskan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal majalengka dapat membantu bahkan sebagai salah satu pedoman yang digunakan untuk membentuk karakter siswa khususnya di wilayah Majalengka.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang penulis gunakan ialah menggunakan metode konseptual yang bersumber dari beberapa buku, jurnal dan dokumen lainnya.

PEMBAHASAN

Saat ini kondisi di Indonesia sedang mengalami kemerosotan moral yang cukup tajam, diperlukan solusi-solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang dikatakan darurat, dalam artian harus ditangani dengan sesegera mungkin. Bahkan banyak juga upaya yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam menanggulangi permasalahan yang genting ini. Namun, apabila upaya-upaya yang dilakukan tidak disertai dengan rasa sadar dan penuh tanggung jawab, maka segala upaya yang

dilakukan terasa sia-sia dan tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan sadar dan penuh rasa tanggung jawab ialah dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan dalam membentuk karakter. Diperlukan pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dimulai pada usia anak sekolah dasar. Inriani² (Sibarani, 2012:112) 'Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat'. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah kebiasaan-kebiasaan yang memiliki nilai-nilai luhur dalam mengarahkan dan mengatur tatakrma kehidupan bermasyarakat serta kebiasaan-kebiasaan tersebut akhirnya menjadi suatu kebudayaan setempat. Penanaman kearifan lokal yang diangkat pada artikel ini ialah kearifan lokal Majalengka. Kawasan Majalengka memiliki berbagai budaya yang dapat dijadikan landasan dalam membentuk karakter siswa. Dua dari berbagai macam budaya yang berada di kawasan Majalengka menjadi tolak ukur terbentuknya karakter siswa yaitu, melalui Kesenian Tari dan Jasa Pahlawan dalam mengharumkan kawasan Majalengka.

Kabupaten Majalengka merupakan sebuah wilayah kabupaten di tatar pasundan provinsi Jawa Barat. Majalengka memiliki letak geografis yang cukup strategis dan menjadi

poros dari empat arah budaya. Seni budaya yang beraneka ragam dan bersumber dari pesisir dan pegunungan. Majalengka terdapat kesenian beberapa tarian seperti tari dempling, tari sampyong, tari ronggeng ujungan, tari topeng wuwung, dan tari gilek bogel. Disparbud majalengka (2017:61) ''Tarian dempling termasuk kedalam tari pergaulan yang (dulu) biasanya dibawakan secara berpasangan antara penari perempuan dan laki-laki dengan laku tarian seperti yang biasa dilakukan dalam tayuban. Tarian kedempling berkembang di daerah-daerah perbatasan majalengka dengan cirebon dan indramayu. Tari sampyong merupakan tarian yang diciptakan dengan mengambil gerak dasar dari permainan sampyong sebagai sebuah kesenian khas majalengka. Tarian ini merupakan adopsi gerak sampyong yang digubah oleh Darto J.E. Gerakan tarian ini dengan cara memegang tongkat pemukul dan dengan golempong gendang pencak. Tarian sampyong oleh dua sampai enam orang, tergantung kebutuhan panggung. Tarian Ronggeng Ujungan memiliki style yang hampir sama dengan tarian sampyong namun terdapat perbedaan dari kostum dan iringan musik. Tarian topeng wuwung dikembangkan oleh sanggar seni rancange di bbawah asuhan Ayu asmiati dkk, tarian ini mencoba menengahkan keraifan lokal genting wuwung sebagai produk jatiwangi yang sekaligus juga mencerminkan kekhasan majalengka sebagai kabupaten penghasil genting. Tari gilek bogel bukan sembarang

nama berdasarkan data empirik diputuskan menjadi tarian khas majalengkaan ciptaan Darto J.E. unsur-unsur gerak pada tarian yang dibawakan ternyata merupakan akumulasi dari tarian yang dibawakan ternyata merupakan akumulasi dari tarian daerah yang sangat sederhana”.

Nilai-nilai kearifan lokal dari keempat tarian Majalengka tersebut yang dapat dijadikan sebagai garis haluan dalam membentuk karakter siswa ialah rasa cinta terhadap bangsanya sendiri. Menanamkan rasa cinta pada bangsanya sendiri dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme pada seorang anak agar tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan jaman. Setidaknya mereka mampu meminalisir budaya asing yang masuk kedalam wilayah Indonesia khususnya pada daerah tempat tinggalnya. Fenomena pasang surut kesenian memang tidak dapat dipungkiri dan tidak dapat dihindari. Keniscayaan ini terjadi dengan seiringnya perkembangan minat dan pola pikir masyarakat. Berdasarkan pemikiran bahwa bagaimana pun sulitnya suatu jenis survive di era globalisasi, kesenian tertentu yang semakin terpuruk keberadaannya itu harus tetap dilakukan agar tetap menjadi aset budaya kita.

Pahlawan kebanggaan Majalengka yang patut kita teladani karakternya yaitu K.H. Abdul Halim. K.H. Abdul Halim memiliki nama asli Otong Syatori. K.H. Abdul Halim atau Otong Syatori lahir di desa Ciborelang kecamatan Jatiwangi kabupaten Majalengka

pada 26 Juni 1887 / 4 syawal 1304 Hijriyah. Perhitungan Jawa menyebutkan bahwa beliau lahir tepat pada Sabtu Pon. Otong Syatori merupakan putra dari seorang penghulu Kewadanaan Jatiwangi yaitu K.H. Muhammad Iskandar dan ibunya yang bernama Hj. Siti Mutmainah binti Imam Safari. Silsilah nenek moyang dari pihak ayahnya berasal dari keturunan Banten. Pada masa itu para ulama banyak yang diasingkan kedaerah Cirebon akibat pemberontakan melawan penjajah Belanda. Ada juga yang berhasil melarikan diri dan hijrah ke daerah-daerah lainnya. Salah satunya seorang ulama yang hijrah dari Banten adalah K.H. Abdullah Komar bin Nursalim, beliau adalah ayah dari K.H. Muhammad Iskandar. Atas dasar tersebut maka kakek Otong Satori merupakan ulama asal Banten. Dari pihak ibunya yaitu Hj. Siti Mutmainah, beliau adalah putri dari K.H. Imam Safari yang masih termasuk keturunan dari Sultan Syeh Syarif Hidayatullah atau yang secara lazim dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Syarif Hidayatullah adalah seorang penyebar agama Islam di wilayah Jawa Barat khususnya Cirebon. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah adalah salah satu dari sembilan ulama besar atau disebut dengan Wali Songo. Para ulama yang tergabung dalam Wali Songo adalah tokoh-tokoh yang paling berpengaruh dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Pulau Jawa. Rasanya tidak heran bila ibu Hj. Siti Mutmainah adalah sosok yang taat dalam menjalankan perintah

agama. Dari pernikahan K.H. Muhammad Iskandar dengan Hj. Siti Mutmainah dikaruniai dengan delapan anak. Otong Syatori adalah anak bungsu dari delapan orang bersaudara. Delapan bersaudara tersebut terdiri dari dua saudara laki-laki dan lima perempuan, di antaranya: 1) Iloh Mardiyah, 2) Empon Kotbiyah, 3) Empeu Sodariyah, 4) Jubaedi, 5) Iping Maesaroh, 6) Hidayat, 7) Siti Sa'diyah.

Otong Syatori atau K.H. Abdul Halim dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang taat menjalankan perintah agama. K.H. Muhammad Iskandar yang merupakan sosok seorang yang disiplin dalam mendidik keluarga, hal tersebut tercermin dari sikap putra-putrinya yang tunduk pada perintah orang tua dan selalu taat pada aturan waktu shola fardhu (lima waktu), ketentuan bermain hingga ketentuan waktu makan serta tidur. Peran penting datang dari ibunya yakni ibu Hj. Siti Mutmainah. Beliau sama halnya dengan suaminya, selalu menanamkan ajaran yang kental dengan keagamaan terhadap seluruh anaknya.

Eksistensi Nasionalisme K.H. Abdul Halim. Ketika dulu bangsa Eropa (Portugis dan Belanda) datang menjajah Indonesia, mereka telah membawa penderitaan yang berat bagi rakyat Indonesia. Mereka berlaku semena-mena terhadap rakyat Indonesia, dari mulai menindas hingga merampas hak azasi. Tindakan-tindakan mereka dapat terlihat dari terampasnya kekayaan alam bumi nusantara yang dilakukan secara sewenang-wenang,

pemerasan pada harta dan tenaga rakyat, upah buruh yang dibayarkan dengan sangat minim dan berbagai tindakan lainnya. Kondisi yang memprihatinkan tersebut membuat K.H. Abdul Halim tergerak hati nuraninya untuk melawan kebiadaban penjajah. Beliau merasa tidak rela menyaksikan banyak tindakan ketidakadilan yang diberikan penjajah terhadap rakyat Indonesia. Melalui pemikiran dan wibawa sebagai tokoh agama, lalu beliau pun menggerakkan rakyat untuk melakukan perlawanan terhadap para penjajah. Ia bersama rakyat lainnya bertempur dengan menggunakan bambu runcing dan didasari penuh dengan kobaran semangat.

Sampai akhirnya pemerintah Belanda menyerah tanpa syarat kepada tentara Jepang pada bulan Maret 1942, penderitaan rakyat Indonesia semakin bertambah. Dikarenakan pada masa awal pendudukan Jepang, banyak partai politik dan organisasi massa (ormas) sosial dibubarkan. Bangsa Jepang tidak menginginkan adanya perkembangan demokrasi di Indonesia. Kelakuan tentara Jepang nyatanya lebih biadab daripada pemerintahan Belanda. Para tentara Jepang sering melakukan penyiksaan secara fisik terhadap para pemimpin organisasi dan pengikutnya serta rakyat biasa. Akibat banyaknya tekanan yang diberikan tentara Jepang, maka organisasi-organisasi pergerakan rakyat sedikit demi sedikit menjadi bubar. Walaupun pergerakan melalui organisasi sepi, K.H. Abdul halim tidak patah semangat untuk tetap memberikan pembinaan

terhadap rakyat, lebih khususnya melancarkan pembinaan dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran. Langkah awal yang dilakukan oleh K.H. Abdul Halim ialah dengan melakukan pendekatan pada pihak pemerintah dan pusat-pusat pemimpin organisasi masyarakat Islam. K.H. Abdul Halim bersama dua rekannya yaitu M.Asyikin Hidayat dan K.H. Ahmad Ambari melakukan konsultasi dengan pengurus organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Tidak hanya di Yogyakarta, K.H. AbdulHalim pun melakukan konsultasi dengan K.H. Ahmad Sanusi selaku pimpinan Al-Itihad al-Islamiyah (AII) di daerah Sukabumi dan organisasi lainnya.

K.H. Abdul Halim mengadakan hubungan dengan pemerintah dengan melewati *syuucokan* (residen) Cirebon lalu di lanjutkan kepada *gunsaikan Syumobu* (Departemen Agama) di Jakarta untuk meminta ijin mendirikan dan melanjutkan usaha-usaha organisasi Persyarikatan Oelama (PO). Atas dasar pengajuan permohonan ijin yang ditanda tangani oleh K.H. Ahmad Ambari dan M. Asyikin Hidayat selaku ketua dan sekertaris Pengurus Besar untuk mendirikan perhimpunan dengan nama Perikatan Umat Islam (PUI). Perikatan Umat Islam atau PUI mulai dikenal dan beroperasi kecabang-cabang Persarikatan Oelama (PO) yang sudah beberapa bulan putus hubungan Organisatoris karena adanya larangan dari pemerintah Jepang.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa Majalengka memiliki beragam budaya salah satunya kesenian tari dan jasa pahlawan kebanggaan Majalengka yang patut kita teladani karakternya. Dalam seni tari Majalengka mengandung nilai kearifan lokal berupa rasa cinta terhadap bangsanya sendiri. Menanamkan rasa cinta pada bangsanya sendiri dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme pada seorang anak agar tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan jaman. Setidaknya mereka mampu meminalisir budaya asing yang masuk kedalam wilayah Indonesia khususnya pada daerah tempat tinggalnya. Jasa pahlawan K.H Abdul Halim yang patut kita teladani dari karakter beliau adalah nilai-nilai religius, bijaksana, disiplin, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa nasionalisme.

Demi membangun kembali bangsa yang bermartabat maka diperlukan proses pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal atau nilai-nilai budaya setempat. Seperti yang ditegaskan oleh presiden RI ke-7, bahwa kebudayaan harus dijadikan nafas kelangsungan hidup bangsa dan menjadi darah kepribadian di dalam sistem pendidikan. Betapa penting dunia pendidikan sebagai media atau perantara dalam memajukan kebudayaan bangsa. Kebudayaan bangsa yang merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur hasil pencapaian rasa,karsa dan karya manusia indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat A. (Penyusun). (2017). *Profil Kesenian Daerah Kabupaten Majalengka*. Majalengka : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka
- Hudiyono. (2012) *Membangun Karakter Siswa*. Jakarta : Erlangga
- Koesoema D. (2015) *PENDIDIKAN KARAKTER Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Edisi Revisi Jakarta : PT Grasindo
- Soekanto. S. (1984). *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Masyarakat*. Jakarta Timur : Balai Aksara Yudistira
- Sukarsa, D. (2007). *Potret K.H. Abdul Halim*. Edisi Maret. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa
- Kethy, I. (2017). Nilai Kearifan Lokal Dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok Sebuah Kajian Pendidikan Karakter. *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1. (1). hlm (167:177)